ISSN 2541 - 5433
JURNAL SORA
PERNIK STUDI BAHASA ASING
Tersedia *online* di jurnalsora.stba.ac.id

STEREOTIPE GENDER PADA DONGENG *CENDRILLON* DALAM KUMPULAN DONGENG *LES PLUS BEAUX CONTES* KARYA CHARLES PERRAULT

Dian Agustina Pratama
dianpratama@stba.ac.id
Prodi Bahasa Prancis, STBA Yapari-ABA Bandung

Abstract
The Cendrillon is a fairy tale by Charles Perrault that tells the story of a daughter, her stepmother, and her two sisters. The purpose of this study is to describe the form of stereotypes in the Cendrillon fairy tale. The study used a qualitative descriptive method. The results of gender stereotyping research in the Cendrillon fairy tale show that negative labeling of women arises from social class differences that result in the oppression of bourgeois women in terms of treatment, perspective, and appearance.
Keywords: *fairy tales, Cendrillon, stereotype, feminism*

Abstrak
Cendrillon adalah salah satu dongeng karya Charles Perrault yang bercerita mengenai seorang anak perempuan, ibu tiri dan dua saudara perempuannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan stereotipe dalam dongeng *Cendrillon*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian stereotipe gender pada dongeng *Cendrillon* menunjukkan bahwa pelabelan negatif terhadap perempuan muncul dari perbedaan kelas sosial yang mengakibatkan opresi pada perempuan kelompok borjuis dalam hal perlakuan, cara pandang dan penampilan.
Kata Kunci: dongeng, Cendrillon, stereotipe, feminisme

1. Pendahuluan

Dongeng adalah salah satu bentuk karya sastra pertama yang diperkenalkan pada masa kanak-kanak. Penyebaran dongeng dilakukan secara lisan sebagai dongeng sebelum tidur dan memiliki nilai moral yang dapat ditiru oleh anak-anak. Priyono (2001:15) menjelaskan bahwa mendongeng mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut: merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar, mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif, mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa, dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh, punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri

dan sikap terpuji pada anak. Hal inilah yang membuat dongeng membekas pada ingatan anak-anak, selain memiliki cerita yang menarik juga memiliki pesan kebaikan yang melawan kejahatan tokoh antagonis dongeng.

Dongeng sering kali bercerita tentang kehidupan kerajaan, raja, ratu, pangeran, putri, penyihir bahkan makhluk mistis. Dongeng juga menjadi media pertama anak-anak belajar mengenai peran tokoh perempuan dan tokoh laki-laki. Karakter dalam dongeng tradisional dan cerita rakyat seringkali sangat stereotip, karakter perempuan seringkali lemah, naif dan tidak berdaya (Wilhelmsson, 2015:5). Sedangkan tokoh laki-laki berperan sebagai tokoh yang kuat dan memiliki kedudukan, misal raja, pangeran, tukang kayu. Hal ini selaras dengan pendapat Maggiore dalam Chornelia (2013:92) yang mengemukakan bahwa :

> Cerita-cerita ini menggambarkan perempuan sebagai seseorang yang penurut, tergantung, dan mengorbankan diri, sedangkan pria sebagai seseorang yang kuat, aktif dan dominan. Hal ini juga terlihat ketika perempuan baik dalam cerita digambarkan sebagai seseorang yang diam, tanpa ambisi, indah, subur, dan bersemangat untuk menikah".

Cerita yang menarik dalam dongeng memudahkan untuk mengingat hal-hal yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerita. Banyak penulis dongeng yang terkenal dengan dongeng-dongeng melegendanya, antara lain Jacob dan Wilhelm Grimm, Hans Christian Andersen, Charles Perrault, dan Marie-Catherined'Aulnoy.

Charles Perrault adalah salah satu penulis asal Prancis abad ke-17 yang terkenal dengan cerita dongeng-dongeng perinya (*contes de mervéilleux*). Dongeng peri berisi kejadian-kejadian gaib atau luar biasa, benda-benda sakti dan bertujuan untuk menyenangkan pembacanya. Salah satu dongeng yang Ia tulis adalah Cendrillon, sebuah dongeng yang sangat populer dan sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia juga dan difilmkan secara animasi dan non-animasi. Dongeng ini bercerita mengenai seorang anak perempuan yatim yang tinggal dengan ibu tiri dan dua saudara tirinya. Dongeng ini terkenal dengan sepatu kacanya dan akhir bahagia pernikahan tokoh Cendrillon dengan Pangeran.

Dongeng *Cendrillon* termasuk salah satu dongeng dengan latar belakang kehidupan bangsawan dan kerajaan. Untuk mencari pemilik sepatu kaca yang tertinggal, pangeran memberikan pengumuman bahwa semua perempuan di negeri itu harus mencoba sepatu itu agar dia bisa menemukan pemilik aslinya. Kesempatan mencoba sepatu ini diurutkan dari kalangan bangsawan terlebih dahulu, mengingat undangan untuk pesta dansa ditujukan untuk para bangsawan. Kaum bangsawan mendapatkan privilese dengan stereotipe bahwa mereka adalah perempuan yang cantik dengan penampilan mahal.

Dongeng *Cendrillon* banyak sekali diteliti dengan dasar gender sebagai tema penelitian. Abir El Shabanis (2017) meneliti stereotipe gender dalam tiga versi dongeng Cendrillon dengan judul *Gender Stereotype in Fantasy Fairy Tales: Cinderella*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa karakteristik dalam ketiga versi dongeng memperlihatkan berbagai etnik dan budaya yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan kriteria kecantikan dan bentuk stereotipenya sangat bervariasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anisa Dyah Berlianti (2021) dengan judul *The Stereotypical representation of women in the classic fairy tales Snow White, Cinderella, and Sleeping Beauty*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ketiga dongeng klasik yang diteliti memperlihatkan obsesi terhadap kecantikan alami, adanya miskonsepsi mengenai makna ambisi, dan pernikahan adalah solusi dari semua masalah perempuan.

Kärri Toomeos-Orglaan (2013) dalam penelitiannya berjudul *Gender Stereotypes in Cinderella (ATU 510A) and The Princess on The Glass Mountain (ATU 530)* mendapatkan hasil bahwa tokoh laki-laki bersifat aktif yang memiliki makna pergerakan, evolusi, modernisasi dan fleksibel, sedangkan perempuan bersifat pasif yang memiliki arti stagnan, konservatif, rigid dan tidak dapat berubah dalam kedua dongeng tersebut. Pada penelitian ini, stereotipe gender yang diteliti merupakan sterotipe gender berdasarkan kelas sosial yang muncul dalam dongeng *Cendrillon* karya Charles Perrault.

Perbedaan kelas sosial yang terdapat dalam dongeng *Cendrillon* menciptakan stereotipe perempuan yang berada di setiap kelasnya. Stereotipe ini muncul dan mempengaruhi stereotipe perempuan bahkan sampai hari ini melalui dongeng *Cendrillon* yang terus dilestarikan sebagai dongeng anak-anak.

Bacom sebagaimana dijelaskan Danandjaja (1991: 472) menjelaskan bahwa dongeng sebagai cerita prosa rakyat tidak benar-benar dianggap terjadi oleh pembuat cerita dan dongeng tidak terikat tempat dan waktu. Kisah dongeng dianggap sebagai sebuah karya sastra imajinatif yang dilandasi tanggung jawab moral dalam bentuk kreativitas karya seni. Satu hal yang dapat ditandai dari dongeng adalah kalimat pembuka dan penutup yang sangat klise. Pada bahasa Prancis selalu dimulai dengan kalimat *Il était une fois* yang menggambarkan suatu keadaan dan waktu yang berbeda dari sekarang. Pada bahasa Indonesia juga ditemui hal yang sama, yaitu dimulai dengan “Pada jaman dahulu kala” dan ditutup dengan kalimat “Akhirnya mereka hidup bahagia selamanya”.

Danandjaja (2007: 83) menyebutkan bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Penyebaran dan pewarisan dongeng menurut Brunvard, Carvalho, dan

Neto (dalam Danadjaja 2007 : 3) dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dongeng dan gender memiliki hubungan yang tidak terpisahkan karena tokoh-tokoh yang muncul dalam dongeng memiliki sifat dalam konstruksi sifat laki-laki dan perempuan dalam patriarki. Fakih (2006: 8) menyebutkan bahwa konsep gender adalah sebuah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara kultural. Contohnya, perempuan dikenal dengan sosok yang lembut, keibuan atau pun lebih emosional, sedangkan laki-laki dianggap kuat, perkasa dan rasional. Sifat perempuan dan laki-laki sendiri dapat dipertukarkan dan perubahan itu dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat yang lain atau pun dari satu kelas ke kelas sosial yang lain.

Konsep yang perlu dipahami ketika membahas masalah perempuan adalah membedakan antara jenis konsep jenis kelamin (*sex*) dan konsep gender. ketika kedua hal tersebut tercampuraduk maka akan memunculkan ketimpangan gender. Ketimpangan gender ini dapat terjadi ketika dikonstruksi secara sosial dan kultural oleh masyarakat atau pun negara dari waktu ke waktu dengan proses yang panjang. Pada akhirnya, proses sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan yang paten dan berasal dari Tuhan sehingga tidak dapat diubah lagi. Faktor lain yang mempengaruhi ketimpangan gender adalah tata nilai sosial budaya masyarakat yang umumnya lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan.

Fakih (2006: 13-23) menjelaskan terdapat lima bentuk ketimpangan gender pada perempuan, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja. Stereotip adalah penandaan negatif pada suatu kelompok tertentu. Stereotipe gender terhadap perempuan merugikan kaum perempuan sendiri. Misalnya, stereotipe mengenai fungsi dan tugas perempuan yang hanya mengerjakan tugas domestik. Pelabelan negatif tersebut sering terjadi lingkungan rumah tangga, kantor bahkan negara dan membuat kemampuan perempuan di bidang publik diabaikan.

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang setara dan tidak berbeda. Sullerot (1978: 425) menyebutkan bahwa takdir perempuan yang kita kenal pada abad ke-17 sampai abad ke-20 adalah menjadi gadis, istri dan ibu. Sejak kecil, perempuan terutama anak sulung telah dipersiapkan untuk melaksanakan dua fase dalam hidupnya, yaitu ibu dan istri (Bricout, 1985: 840). Tugas perempuan keduanya berkutat di ranah domestik dan keluarga. Godineau (2003: 48) menambahkan bahwa perempuan juga bertugas sebagai pendidik yang mengajarkan ajaran agama kepada anak-anak mereka. Pekerjaan anak

perempuan juga dipersiapkan untuk mendukung ketika mereka menjadi istri, ibu yang baik dan menyenangkan suami.

Perbedaan yang ditujukan pada laki-laki dan perempuan memunculkan sebuah stereotipe gender. Baron, Byrne, dan Branscombe (2008: 188) menyebutkan bahwa stereotipe adalah kepercayaan mengenai sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai yang digunakan untuk mempengaruhi seseorang atau suatu kelompok dalam menginterpretasikannya. Hal ini yang terjadi pada laki-laki dan perempuan. Konstruksi patriaki menilai laki-laki sebagai orang yang kuat, pemimpin dan bekerja di ranah publik, sedangkan perempuan dinilai sebagai lemah lembut, penyayang, dan bekerja di ranah privat untuk mengurus rumah tangga. Sistem patriaki memberikan nilai ideal gender pada jenis kelamin. Hal ini membuktikan bahwa gender bukanlah sesuatu yang alamiah tetapi dibentuk dalam budaya, sistem masyarakat dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga dianggap menjadi sesuatu yang wajar juga alami. Stereotipe gender pada perempuan ini menjadi sebuah permasalahan, tetapi adanya kelas-kelas masyarakat membuat pelabelan negatif ini menjadi lebih spesifik sesuai dengan kelas sosial perempuan dalam sistem patriarki.

Feminisme sosial lebih menekankan pada analisis kelas dan gender, juga sistem patriarki untuk memahami penindasan terhadap perempuan. Engels (dalam Tong, 2009: 106) berpendapat bahwa hubungan keluarga yang berasal dari kelompok borjuis terdiri suami yang menyediakan semua kebutuhan istrinya, sedangkan tugas istri adalah setia dan melahirkan keturunan. Hal ini berbeda dengan dengan kelompok proletar yang tidak memiliki kekayaan untuk diberikan kepada istrinya, sehingga istri juga bekerja di ranah publik untuk mendukung kebutuhan keluarga. Pembagian kelas sosial juga mempengaruhi kelompok borjuis menentukan pasangan. Hal ini diungkapkan Reed (dalam Tong, 2009:107) bahwa perempuan borjuis tidak akan bersatu dengan laki-laki proletar tetapi dengan laki-laki borjuis untuk mempertahankan kepemilikan tanah, keuntungan, bidang militer, rasisme dan bahkan eksploitasi wanita lainnya.

Pembagian kelas mempengaruhi konstruksi masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan juga menyebabkan ketimpangan gender yang berbeda. Perempuan pada setiap kelas memiliki dasar opresi yang sama tetapi beda bentuknya. Tong (2009: 139) menyatakan feminisme marxis dan sosialis percaya bahwa opresi terhadap perempuan bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu tetapi produk dari struktur politik, sosial dan ekonomi tempat individu tersebut hidup.

Jaggar (dalam Tong, 2009: 113) menambahkan bahwa bentuk alienasi perempuan itu di bawah seksualitas, *motherhood*, dan intelektualitas. Perempuan bisa saja bersikeras bahwa diet, olahraga, dan berdandan itu untuk dirinya sendiri, tetapi pada kenyataannya kebanyakan perempuan membentuk tubuh mereka untuk kesenangan laki-laki. Hal tersebut menambahkan stereotipe mengenai penampilan dan cara pandang perempuan di bawah konstruksi partiarki. Cara pandang perempuan terbentuk berdasarkan konstruksi yang terbangun di kelas sosial mereka dibesarkan.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa deskripsi mengenai stereotipe gender. Sumber datanya adalah dongeng *Cendrillon* dalam kumpulan dongeng *Les plus Beaux Contes* karya Charles Perrault.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Semua data dikumpulkan melalui pembacaan dan pencatatan dari dongeng Cendrillon. Data yang dikumpulkan dalam dongeng *Cendrillon* adalah semua kata-kata atau kalimat yang memenuhi unsur stereotipe gender.

2.2 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan teori feminis sosialis. Tahap analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Menentukan stereotipe gender yang muncul dalam dongeng *Cendrillon* sesuai dengan kriteria stereotipe berdasarkan kelas sosial,
b. Menganalisis stereotipe gender yang muncul dalam dongeng *Cendrillon* dengan teori feminis sosialis berdasarkan kelas sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

Stereotipe gender seringkali muncul dalam dongeng yang kita baca tanpa disadari. Dongeng *Cendrillon* adalah salah satu dongeng yang paling banyak dibaca oleh orang. Pada dongeng *Cendrillon* pun terdapat beberapa stereotipe gender sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Stereotipe Gender

No.	Jenis Stereotipe	Peristiwa
1.	Perlakuan	Undangan pesta dansa untuk kalangan bangsawan. Penentuan urutan yang mencoba sepatu kaca.
2.	Cara Pandang	Laki-laki menyukai perempuan yang cantik secara fisik. Konsep cinta *Cinderella Complex Syndrome* Melakukan apa saja untuk menjadi cantik.
3.	Penampilan	Perempuan bangsawan dituntut berpenampilan menarik.

Awal mula stereotipe yang muncul dalam *Cendrillon* adalah saat pesta dansa yang diadakan oleh Pangeran. Tamu undangan dalam pesta dansa hanya berasal dari keluarga bangsawan dan keluarga *Cendrillon* juga diundang karena mereka termasuk keluarga bangsawan. Pada peristiwa ini, sangat terlihat bahwa muncul pembagian kelas antara kaum borjuis dan kaum proletar. Kelompok bangsawan memiliki privilese untuk datang ke pesta dansa yang diadakan oleh kerajaan karena kekayaan mereka. Perempuan kelompok borjuis mendapatkan stereotipe bahwa mereka difasilitasi kekayaan suami atau ayah mereka untuk terlihat selalu cantik dan mewah sehingga hanya datang ke acara-acara sosialita para bangsawan untuk menjaga nama baik keluarga mereka, sikap yang lemah lembut, dan dididik dengan penuh etika untuk selalu terlihat anggun. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini.

> *Or, il arriva que le fils du roi donna un bal, et que toutes les personnes de qualité y furent conviées. Les orgueilleuses recurrent une invitation, car elles étaient connues pour leur fortune et la noblesse de leur ancêtres.* (1992: 28)
>
> Lalu, tiba hari di mana Pangeran mengadakan sebuah pesta dansa, dan semua orang yang berkedudukan penting diundang. Para perempuan angkuh itu menerima sebuah undangan karena mereka dikenal sebagai orang kaya dan keturunan bangsawan.

Perbedaan kelas yang terlihat tidak tampak seperti hal yang selalu menyenangkan, mewah dan berisi hal yang indah-indah saja. Tanpa kita sadari, perbedaan kelas menimbulkan tuntutan lain pada perempuan di kalangan bangsawan. Tuntutan yang memunculkan opresi yang berbeda, perempuan borjuis dituntut terlihat lebih cantik demi mempertahankan nama baik mereka sebagai bangsawan. Persaingan antara para perempuan

borjuis terkadang membuat mereka menderita hanya untuk membuat suami atau keluarga mereka bangga dengan kecantikan yang paling sempurna.

> *Toutes les dames de la cour détaillaient sa coiffure et ses habits, espérant en faire confectionner de semblables dès le lendemain.* (1992: 28)
>
> Semua wanita yang ada di istana menata rambut dan pakaian mereka berharap untuk berpenampilan serupa nanti.

Secara tidak sadar muncul persaingan untuk tampil paling cantik dan hal tersebut bukan hal yang sulit karena perempuan bangsawan dapat membeli baju terbaik, perhiasaan termahal, dan membayar penata rias untuk mereka. Keinginan *Cendrillon* untuk datang ke pesta dansa membuat ibu Peri merasa kasihan dan membantunya. Maka, ibu Peri menyihir beberapa benda dan gaun yang indah untuk dikenakan *Cendrillon*. Peristiwa penyihiran benda-benda yang dilakukan ibu Peri dan membuat *Cendrillon* tampil cantik seperti para bangsawan lainnya memperlihatkan bahwa sebuah kelas sosial ditentukan oleh penampilan. Perempuan borjuis bersifat pasif dan menjadi seperti sebuah kepemilikan bagi laki-laki sehingga mereka berlomba-lomba tampil dengan barang paling mewah dan tidak mau kalah oleh bangsawan lainnya. Laki-laki bangsawan dengan kekayaannya menjadi tokoh yang aktif untuk disenangkan dan dijaga martabatnya, sedangkan perempuan menjadi objek keindahan.

> *Effleuré par la baguette magique, Cendrillon vit ses pauvres hardes transformée en habits tissés d'or et d'argent tout alourdis de pierreries : la fée lui remit enfin une ravissant paire de pantoufles de vair.* (1992: 29)
>
> Tersentuh oleh tongkat ajaib itu, Cendrillon yang berpakaian buruk berubah menjadi pakaian yang ditenun dari emas dan perak dan berhiaskan bebatuan indah : Sang Peri memberikannya sepasang sepatu yang terbuat dari kaca yang sangat indah.

Hadir di pesta dansa yang dipenuhi oleh kaum bangsawan tentu saja membuat para tamu undangan harus menyesuaikan baju yang dipakai. Perubahan penampilan Cendrillon juga menyesuaikan dengan penampilan perempuan bangsawan yang menghadiri pesta tersebut, bahkan menggunakan gaun dan sepatu yang lebih indah. Bahkan penampilan yang memukau *Cendrillon* berhasil membuat Pangeran datang menyambutnya sendiri memunculkan sebuah stereotipe bahwa seorang pangeran hanya akan tertarik dengan perempuan yang paling cantik. Penampilan ini yang diyakini oleh semua orang yang hadir bahwa dia termasuk dari kalangan borjuis yang mampu membuat penampilannya sempurna mengalahkan orang lain. Perempuan ditundukkan oleh standar yang dibentuk oleh

masyarakat dalam konstruksi patriarki. Seorang perempuan yang anggun adalah representasi dari keluarganya.

Perempuan dari kalangan bangsawan hanya cocok dengan laki-laki yang juga berasal dari kelas sosial yang sama dan memunculkan stereotipe bahwa seorang laki-laki kaya dan berada seperti tokoh pangeran hanya jatuh cinta kepada seorang perempuan yang cantik.

> *Arrivée au palais, Cendrillon fut accueillie par le prince lui même; intrigue par l'apparation soudaine de cette belle inconnue richement vêtue, qu'un sompteux equipage venait de deposer devant le grand escalier marbre, il lui offir gallament de la main et la mene adroit à la salle de bal.* (1992: 30)
>
> Tiba di istana, Cinderella disambut oleh sang Pangeran sendiri yang dikejutkan oleh kedatangan seorang perempuan cantik yang tidak dikenal dan mengenakan pakaian mahal, yang diturunkan oleh sebuah kereta yang mewah di depan tangga marmer yang megah dan Pangeran menawarkan tangannya dengan gagah dan membawanya dengan cekatan ke ruang dansa.

Bentuk cinta ini terkonstruksi secara sosial dan bukan dari dalam diri manusia sendiri, bahwa konsep cinta telah dipengaruhi oleh sistem patriarki menjadi bentuk penguasaan perempuan. Hal ini dapat dilihat ketika perempuan mulai mengubah cara pandangnya tentang sebuah hubungan dan mengaktualisasikan kebutuhan emosionalnya kepada laki-laki dalam bentuk cinta. Namun, terkadang laki-laki menggunakan cinta sebagai alat untuk menuntut perempuan tampil cantik seperti yang mereka inginkan, sesuai stereotipe bahwa perempuan harus menurut kepada suami atau laki-laki.

Definisi cantik menjadi bergeser hanya pada penampilan dan fisik semata, bukan memandang perempuan sebagai satu kesatuan yang utuh baik dalam kepribadian dan penampilan. Pada pesta dansa, semua gadis berlomba-lomba untuk terlihat lebih cantik dari yang lain. Para perempuan menyiapkan semua hal yang dapat mendukung penampilan mereka lebih menarik, mulai dari memilih gaun terbaik, berdandan dan mengenakan perhiasan paling indah.

> - *Moi, dit l'aînée, je mettrai ma robe à trâine de velours rouge, ainsi que mes dentelles d'Alençon.*
> - *Moi, dit la cadette. Je porterai une jupe simple, mais je la couvrirai de mon manteau brodé d'or. Il sera fermé par une broche de diamants, ce qui rehaussera ma beauté naturelle.* (1992: 31)
>
> - Aku, kata si sulung. Aku akan memakai gaun beludruku yang berwana merah dengan renda dari Alençon.
> - Aku, kata si bungsu. Aku akan mengenakan rok sederhana, tetapi aku akan menutupinya dengan mantel yang bersulam emas. Ditambah dengan bros berlian dan kecantikanku akan terlihat alami.

Stereotipe perempuan yang cantik mengalami perkembangan. Pada dongeng *Cendrillon* perempuan cantik adalah perempuan mengenakan gaun yang indah, perhiasan-perhiasan yang mahal. Pada zaman sekarang, stereotipe perempuan cantik di Indonesia adalah langsing, putih, tinggi, dan berdarah campuran. Meskipun stereotipe perempuan cantik mengalami perubahan tetapi tetap memiliki dampak yang sama, masih ada perempuan yang terjebak dalam stereotipe ini dan melakukan apa saja untuk terlihat cantik seperti yang dikonstruksi oleh masyarakat.

Kontruksi terhadap tipe perempuan cantik ini pada akhirnya juga membuat produk-produk kecantikan menggunakan perempuan yang sesuai dengan kriteria yang dipercayai masyarakat sebagai modelnya. Hal tersebut semakin menguatkan konstruksi perempuan cantik yang diyakini sebagai sebuah hal yang seharusnya.

Stereotipe atau pelabelan negatif terhadap perempuan yang tidak cantik memiliki dampak terhadap perempuan yang tidak termasuk dalam kriteria cantik. Salah satunya, banyak perempuan yang tidak percaya diri karena berpikir bahwa laki-laki hanya memilih perempuan yang cantik secara fisik dan penampilan. Selain itu, perempuan menjadi berlomba-lomba melakukan apa saja untuk tampil cantik meskipun hal yang dilakukannya dapat merugikan perempuan itu sendiri. Misalnya, operasi plastik yang menjadi salah satu trend untuk mengubah bentuk tubuh agar sesuai dengan trend kecantikan pada masanya dan diet ketat ala model atau idol agar tubuh menjadi langsing dengan instan. Sampai muncul ungkapan *beauty is pain* yang menjadi ungkapan wajar dan diterima bahwa menjadi cantik itu harus melewati masa-masa yang menyakitkan dan penuh perjuangan.

Pada dongeng *Cendrillon*, ada ibu Peri yang mengubah penampilan Cendrillon yang membuat Pangeran terpesona kepada kecantikannya. Cendrillon kehilangan salah satu sepatu kacanya saat dia terburu-buru meninggalkan istana akibat lupa akan janjinya dengan ibu Peri. Pangeran yang menemukan sepatu itu mengumumkan akan menikahi perempuan pemilik sepatu tersebut.

> *Quelques jours plus tard, on annonça dans tout le pays que le prince épouserait la propriétaire du petit soulier.* (1992: 32)
>
> Beberapa hari kemudian, diumumkan ke seluruh negeri bahwa Pangeran akan menikahi pemilik sepatu itu.

Semua gadis berusaha mencoba dan berharap kaki mereka cocok di sepatu tersebut lalu menikah dengan pangeran. Sepatu kaca itu menjadi sebuah patokan fisik untuk menentukan bahwa kaki yang cocok dengan sepatu itu adalah perempuan cantik yang ia

temui dalam pesta dansa. Janji menikahi pemilik sepatu menjadi sebuah dasar bahwa siapa pun dia akan dinikahi tanpa mengenal kepribadian dari pemiliknya, semua didasari hanya oleh kecantikan yang pangeran lihat. Fenomena ini juga muncul pada masyarakat zaman sekarang bahwa tidak dipungkiri penampilan menjadi sebuah poin yang tidak dapat dihindari untuk menentukan kelanjutan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Bantuan sihir yang digunakan oleh ibu Peri mengubah Cendrillon sebagai perempuan cantik yang ditemui pangeran saat pesta dansa menunjukkan sisi bahwa tokoh perempuan harus tampil cantik dan menarik perhatian tokoh laki-laki meskipun dengan bantuan sihir.

"…, la fée aparut, rendant à Cendrillon sa splendeur." (1992: 32)

"…, sang peri muncul dan menjadikan Cendrillon kembali cantik."

Usaha-usaha perempuan untuk menjadikan dirinya cantik selain dengan berbagai produk kecantikan juga melibatkan hal magis dalam prosesnya adalah sebuah kenyataan. Ketika diet, operasi plastik, obat langsing, *make up* tidak berhasil dan memakan waktu lama, ada perempuan yang memilih cara magis dengan hasil yang instan. Menjadi cantik dan diinginkan oleh laki-laki mulai bergeser ke arah yang melibatkan hal-hal yang dilarang agama atau pun sosial. Cantik menjadi sebuah obsesi yang berlebihan dan merugikan perempuan karena ada akibat-akibat negatif lain yang ditanggung.

Dongeng *Cendrillon* dengan tokoh perempuan yang digambarkan begitu lemah dan diselamatkan oleh pangeran lalu hidup bahagia mempengaruhi kesehatan mental perempuan sehingga memunculkan istilah *Cinderella Complex Syndrom*. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh sebuah kondisi budaya yang meyakini perempuan itu lemah, butuh dilindungi. Ditambah dengan pola asuh yang terpengaruh oleh konstruksi patriarki mengenai laki-laki dan perempuan dan dibumbui dengan dongeng-dongeng yang bercerita bahwa tokoh perempuan selalu harus diselamatkan oleh tokoh laki-lakinya.

Perempuan memilih untuk bergantung pada orang lain, tidak hanya pada pasangan tetapi juga pada orang-orang yang ada di sekitarnya, mendambakan adanya keajaiban yang mengubah hidup mereka dan diselamatkan oleh pangeran tampan lalu hidup bahagia. Kondisi ini yang menghasilkan efek sindrom *Cinderella Complex*. Mimpi sebagai Cendrillon bukan hanya mimpi dari kalangan biasa saja, tetapi banyak perempuan cantik dan kaya juga memimpikan hal yang sama. Para perempuan berlomba-lomba mendapatkan "sang pangeran tampan" mereka.

Perjalanan hidup dan pernikahan *Cendrillon* juga menjadi sebuah inspirasi perempuan. Berawal hidup menderita, bertemu keajaiban, dan menikah dengan pangeran

membuat perempuan dengan kelas sosial bawah memiliki mimpi akan hidup bahagia dengan bangsawan. Namun yang terjadi dalam dongeng *Cendrillon*, kerajaan mengurutkan kelas sosial yang akan mencoba sepatu kaca.

> *Tout d'abord les princesse, puis les duchesses de la cour s'efforcèrent d'enfiler la délicat petite pantoufle.* (1992: 33)
>
> Awalnya para putri, lalu para perempuan bangsawan yang berusaha keras mencoba sepatu kecil yang lembut itu.

Banyak yang lupa bahwa Cendrillon berasal dari keluarga bangsawan karena hidupnya menderita oleh ibu tiri dan saudara tirinya. Kelas sosial borjuis membuat Cendrillon memiliki kesempatan terlebih dahulu mencoba sebelum sepatu kaca itu dicoba oleh kaum proletar. Pernikahan yang terjadi antara Pangeran dan Cendrillon sebenarnya adalah pernikahan yang wajar pada zaman itu, keluarga istana dan bangsawan. Namun yang dipercayai oleh masyarakat adalah Cendrillon adalah kaum proletar yang beruntung diselamatkan hidupnya dengan dinikahi oleh Pangeran.

Dongeng *Cendrillon* adalah dongeng paling terkenal dengan kisahnya yang berakhir bahagia dan hampir semua orang mengetahui dongeng ini lewat cerita lisan atau bahkan filem dan animasi di televisi atau pun bioskop. Dongeng peri seperti ini adalah salah satu bentuk pelanggengan konsep gender yang dimaknai dengan konstruksi patriarki.

4. Simpulan

Ketimpangan gender yang muncul dalam dongeng *Cendrillon* adalah bentuk stereotipe. Pembagian kelas sosial antara bangsawan dan proletar menyebabkan stereotipe yang muncul berbeda. Perlakuan kepada kelompok borjuis berbeda dan mendapatkan privilese dibandingkan kelompok proletar. Stereotipe perempuan yang bersifat lemah lembut, penyayang dan mematuhi aturan muncul tetapi dengan bentuk yang berbeda pada kaum bangsawan. Para perempuan dituntut untuk menampilkan fisik dengan totalitas dan sempurna. Fisik menjadi sebuah daya tarik utama yang dapat diandalkan demi harga diri sebagai kaum kelas atas yang didukung dengan kekayaaan sehingga dapat memaksimalkan diri dengan barang-barang mewah. Cara pandang perempuan dari kelas sosial bangsawan juga terpengaruh dengan adanya konstruksi patriarki dan pembagian kelas sosial.

Stereotipe perempuan dalam dongeng *Cendrillon* menunjukkan bahwa setiap perempuan masih mendapatkan pelabelan negatif meskipun berada di dalam kalangan yang borjuis, namun bentuk opresi yang dialami tidak sama persis dengan perempuan di kalangan

proletar. Sistem patriarki adalah sumber opresi perempuan, tetapi perbedaan kelas sosial juga menjadi masalah tambahan pada perempuan.

5. Daftar Pustaka

Baron, Byrne, Branscombe. (2008). *Social Psychology*. 11th Ed. USA: Allyn & Bacon.

Berlianti AD (2021) The stereotypical representation of women in the classic fairy tales Snow White, Cinderella, and Sleeping Beauty. *Indonesian Journal of Social Sciences* 13 (1):21-32. DOI 10.20473/ijss.v13i1.26352.

Brocout, Bernadette. (1985). *Encyclopedia Universalis (corpus7*). Paris: Encyclopedia Universalis.

Chornelia, Yolanda Hana. (2013). *Representasi Feminisme dalam Film "Snow White and The Huntsman"*. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi*. Vol I. No. 3. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Danandjaja, James. (1991). *Kegunaan Folklor sebagai Sumber Sejarah Lokal di Desa-Desa di Indonesia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Danandjaja, James. (1994). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.

El Shaban, A. (2017). Gender Stereotypes in Fantasy Fairy Tales: Cinderella. Arab World English *Journal for Translation & Literary Studies*, 1(2). DOI:http://dx.doi.org/10.24093/awejtls/vol1no2.10

Fakih, Mansour. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Perrault, Charles. (1992). *Les Plus Beaux Contes*. Paris: Edition Lito.

Priyono, Kusumo. (2001). *Terampil Mendongeng*. Jakarta: PT Grasindo.

Propp, Vladimir. (1979). *Morphology of the Folktale*. Texas: University of Texas.

Sullerot, Evelyne. (1978). *Le Fait feminine*. Paris: Artheme Fayard.

Toomeos-Orglaan, K. (2013). *Gender Stereotypes in Cinderella (ATU 510A) and The Princess on The Glass Mountain (ATU 530). Jurnal of Ethnology and Folkloristics*. Vol. 7 (2): 49–64.

Tong, Rosmarie Putnam. (2009). *Feminist Thought*. Colorado : Westview Press.

Wilhelmsson, C. (2015). *Feminist Fairy Tales: Blurred Boundaries in Angela Carter's Rewritings of Classical Fairy Tales.* Dissertation. Linköping : Linköping University Department of Culture and Communication English.